

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penghargaan diri seseorang terhadap dirinya menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaannya. Apabila hal ini terganggu maka akan memunculkan penilaian yang negative terhadap dirinya sendiri, atau disebut harga diri rendah. Menurut Keliat (2010) harga diri rendah merupakan perasaan negative terhadap diri sendiri, hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan. Meskipun harga diri rendah tidak dapat mengakibatkan kematian secara langsung namun, bisa menyebabkan seseorang berisiko tinggi melakukan kekerasan baik terhadap diri sendiri atau orang lain jika tidak segera diberikan bantuan untuk melakukan mekanisme coping yang baik.

Fenomena gangguan jiwa menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013 ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa. Hal ini berarti satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan jiwa di dunia sudah menjadi hal yang sangat serius. Menurut Depkes RI tahun 2009 di Indonesia sendiri masalah gangguan jiwa diatas rata – rata angka kejadian dunia, rata-rata 40 dari 100.000 orang di Indonesia melakukan bunuh diri, sementara rata-rata dunia menunjukkan 15 dari 100.000 orang. Dalam Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 didapatkan data nasional tentang angka kejadian gangguan jiwa emosional (seperti gangguan citra tubuh, cemas, depresi, dll) di Jawa Timur sebesar 35% dan di Surabaya

tercatat 18,8%. Sedangkan data rekam medis di Rumah Sakit Jiwa Menurut tahun 2014 dari 424 orang terdapat 124 orang (29,25%) yang menderita gangguan konsep diri harga diri rendah. Sementara di Ruang Flamboyan sendiri pada bulan Juli 2016 dari 50 pasien rawat inap terdapat 18 pasien (36%) mengalami harga diri rendah.

Menurut hasil riset Malhi (2008) menyimpulkan bahwa penyebab harga diri rendah terdapat dua faktor yakni faktor predisposisi yang merupakan penolakan tidak realistis dari orang tua, kegagalan berulang, kurang mempunyai tanggungjawab personal, ketergantungan pada orang lain, dan ideal diri yang tidak realistis. Sedangkan faktor presipitasi dari harga diri rendah merupakan hilangnya sebagian anggota tubuh, berubahnya penampilan bentuk tubuh, serta menurunnya produktivitas. Baik faktor predisposisi maupun presipitasi bila telah mempengaruhi seseorang baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak maka, dianggap telah mempengaruhi coping individu tersebut sehingga menjadi tidak efektif.

Pasien dengan masalah harga diri rendah apabila dibiarkan tanpa intervensi lebih lanjut dapat menyebabkan kondisi di mana pasien tidak memiliki kemauan untuk bergaul dengan orang lain (isolasi social). Pasien yang mengalami isolasi social dapat membuat pasien asyik dengan dunia dan pikirannya sendiri sehingga dapat memunculkan halusinasi. Halusinasi akan menguasai pasien pada tahapan lebih lanjut, sehingga memunculkan risiko perilaku kekerasan, jika dibiarkan juga akan berisiko tinggi bunuh diri (Fitria, 2012). Harga diri rendah juga menimbulkan mekanisme coping maladaptif, sehingga pasien mengkompensasi perasaannya dengan waham kebesaran

untuk mengatasi harga dirinya yang rendah. Waham akan mempengaruhi komunikasi pasien dimana setiap berkomunikasi pasien selalu terarah pada wahamnya sendiri sehingga terjadi gangguan komunikasi verbal.

Penyakit kejiwaan bisa disembuhkan dengan cara deteksi dini. Penyembuhan gangguan jiwa juga dapat dilakukan dengan meningkatkan peran keluarga dan teman. Pada prinsipnya adalah meningkatkan harga diri pasien dengan cara dilakukan asuhan keperawatan yang membina hubungan saling percaya dan melaksanakan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan. Strategi pelaksanaan ini dibagi menjadi dua, yakni strategi pelaksanaan pasien dan strategi pelaksanaan keluarga (Keliat, 2010).

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien dengan harga diri rendah adalah dengan membantu pasien untuk mengidentifikasi aspek positif yang dimiliki. Hal ini dapat dimulai dengan mendiskusikan dengan pasien mengenai kemampuan yang dimiliki serta membantunya untuk menilai apakah kemampuan tersebut masih dapat dilakukan. Kemudian, perawat dapat melatih kemampuan yang telah dipilih oleh pasien tersebut, yang terpenting adalah jangan lupa untuk memberi pujian yang wajar terhadap apa yang telah berhasil pasien lakukan. Hal ini penting untuk membangun kembali rasa percaya diri pasien. (Fitria, 2012)

Selain melatih aspek positif pasien, perawat melaksanakan strategi pelaksanaan keluarga dengan memberikan pendidikan kesehatan dan melatih keluarga cara merawat pasien dengan harga diri rendah. Perawat berdiskusi dengan keluarga tentang masalah yang dihadapi keluarga dalam merawat pasien di rumah, berdiskusi tentang kegiatan harian pasien yang bisa

dilakukan di rumah, dan melatih secara langsung cara memberi pujian yang realistik jika pasien bisa melakukan kegiatan dengan baik karena pujian yang realistic akan menjadikan pasien merasa semakin percaya diri sehingga bisa meningkatkan harga diri pasien. (Fitria, 2012)

Tidak kalah penting adalah menjelaskan jadwal minum obat pasien, serta memberi arahan pada keluarga agar segera kontrol ke RS jiwa terdekat jika obat pasien akan habis. Hal ini sangat perlu mengingat keluarga adalah system pendukung terdekat dan orang yang bersama – sama dengan pasien selama 24 jam. Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan membuat pasien mampu mempertahankan pengobatan secara maksimal. (Keliat, 2010)

Pasien yang mempunyai harga diri rendah lambat laun akan mengalami kerancuan identitas dan akhirnya menjadi depersonalisasi, sehingga dengan dilakukan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan, pasien akan mempunyai konsep diri yang semakin positif dan mampu mengaktualisasi diri. Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari dan diperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.
- 2) Mampu menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya
- 3) Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya
- 4) Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.
- 5) Mampu melakukan evaluasi pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

1.4 Manfaat

1) Secara teoritis

Sebagai bahan informasi bagi keperawatan khususnya keperawatan jiwa, terutama dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah.

2) Secara praktis

a) Bagi penulis.

Untuk memperdalam pengetahuan dan mampu menerapkan atau mengaplikasikan pelaksanaan asuhan keperawatan Harga Diri Rendah Kronis.

b) Bagi pasien dan keluarga.

Dapat mengetahui dan memahami tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan dan cara pengobatan harga diri rendah, serta mampu mengaplikasikan pencegahan dan pengobatan dalam kehidupan sehari – hari.

c) Bagi Institusi.

Dapat menggunakan karya tulis ini sebagai perbandingan dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian – penelitian berikutnya.

d) Bagi pembaca.

Menambah pengetahuan pembaca mengenai Harga Diri Rendah Kronis.